

## *The Japanese Government's Policy Regarding Homeless Relocation to Protect the Country's Image During the 2020 Tokyo Olympics*

### **Kebijakan Pemerintah Jepang Mengenai Pemindahan Homeless Demi Menjaga Image Negara Pada Saat Olimpiade Tokyo 2020**

Dera Auliya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>International Relation, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183  
Email: [dera.auliya.isip19@mail.umy.ac.id](mailto:dera.auliya.isip19@mail.umy.ac.id)<sup>1</sup>

#### **ABSTRACT**

*Developed countries like Japan also have the same problems as other countries, namely poverty and homelessness. Even though Japan is listed as one of the cleanest countries in the world with a lack of Homeless people. However, since the election of Japan as the host of the 2020 Tokyo Olympics, the government has begun to implement several policies to minimize the spread of Covid-19 and maintain the country's image from the increase in the number of homeless people during the pandemic. In compiling this research, the author only focuses on one form of poverty in contemporary Japan, namely homelessness. The approach method used by the author is qualitative with descriptive analysis and data collection through literature review or library research. After collecting the data, the study found that the Japanese government wants to move the homeless who live around the area to temporary shelter to maintain the image of the country and also the government wants to optimize the city during the Olympics.*

**Keywords:** Tokyo Olympic, Homeless, Japanese Governments.

#### **ABSTRAK**

Negara Maju seperti Jepang juga memiliki permasalahan yang sama dengan negara-negara lainnya, yaitu kemiskinan dan pengangguran. Meskipun Jepang tercatat sebagai negara yang bersih dan minim terkait jumlah pengangguran.

#### **PENDAHULUAN**

##### **A. Latar Belakang**

Adanya penundaan kegiatan Olimpiade Tokyo 2020 yang resmi dilaksanakan di Jepang

Namun semenjak terpilihnya Jepang sebagai tuan rumah Olimpiade Tokyo pada tahun 2020. Pemerintah mulai menerapkan beberapa kebijakan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 dan menjaga image negara dari peningkatan jumlah Homeless pada saat Pandemi. Dalam penulisan ini penulis hanya berfokus pada salah satu bentuk kemiskinan di Jepang pada masa kontemporer yaitu homeless. Metode pendekatan yang dilakukan penulis yaitu kualitatif dengan analisis deskriptif dan sumber pengumpulan data melalui literature review atau library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pemerintah Jepang ingin memindahkan Homeless yang bermukim di sekitaran area lomba akan dipindahkan ke penampungan sementara demi menjaga image negara Jepang serta pemerintah ingin mengoptimalkan kota saat olimpiade berlangsung.

**Kata kunci:** Olimpiade Tokyo, Homeless, Kebijakan pemerintah.

pada bulan Juli sampai bulan September 2021. Penundaan kegiatan tersebut merupakan pertama



kali dalam sejarah Olimpiade yang disebabkan akibat pandemic Covid-19, hal ini menyebabkan banyak kontroversi mengingat pandemi Covid-19 belum berakhir bahkan penyebaran kasus Covid-19 semakin hari semakin bertambah. Terdapat 205 negara dan 11.000 ribu atlet yang akan berpartisipasi dalam Olimpiade Tokyo 2020 ragu untuk mengirimkan pesertanya berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Revindo, 2021).

Pemerintah Jepang sendiri juga masih ragu untuk melaksanakan acara besar tersebut. Maka dari itu, Yomiuri Shimbun yang merupakan bagian surat kabar nasional Jepang melakukan survei yang dilaksanakan pada 9 Mei 2021 dengan tujuan agar dapat mengetahui keinginan dan tanggapan masyarakat Jepang terkait Olimpiade tersebut. Terdapat 59% responden dari masyarakat Jepang memilih untuk tidak melaksanakan Olimpiade sementara 39% masyarakat Jepang lainnya memilih agar Olimpiade tersebut diadakan dan 23% memilih Olimpiade berlangsung tanpa adanya penonton (Arindra, 2021).

Partai Demokrat Liberal Toshihiro mendukung adanya pembatalan Olimpiade Tokyo dengan alasan bahwasannya kegiatan tersebut dapat menambah kasus Covid-19 yang dapat membahayakan masyarakat Jepang dan juga para atlet itu sendiri. Sementara PM Jepang Yoshide Suga menyatakan Olimpiade yang telah tertunda pada tahun 2020 ini harus terlaksana pada tahun 2021. Komite Organisasi Internasional juga mengatakan bahwasannya Olimpiade Tokyo akan tetap terlaksana bahkan KOI sendiri telah menerbitkan beberapa pedoman protokol kesehatan yang nantinya harus dipatuhi oleh para atlet dan kontingen-kontingen tersebut (Hakim, 2021).

Olimpiade Tokyo saat ini sangat berbeda dengan Olimpiade yang digelar sebelumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Annisa Amalia yang berjudul "Kehidupan pengangguran di Jepang" pada tahun 2016, di dalam penelitiannya membahas mengenai:

- Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah apa saja Faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran di Jepang
- Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani pengangguran
- Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif dimana metode ini bertujuan untuk menggambarkan

Covid-19 yang terjadi di Tokyo membuat pemerintah menerapkan beberapa kebijakan yang nantinya akan diterapkan pada saat Olimpiade Tokyo berlangsung. Salah satunya yaitu pemerintah memperketat protocol kesehatan bagi para atlet pada saat kedatangan maupun pada saat penempatan tempat tinggal ketika berada di Tokyo nantinya. Namun dibalik euphoria pemerintah dalam mempersiapkan Olimpiade Tokyo tersebut, salah satu dampak yang dialami Jepang pada saat Covid-19 yaitu semakin bertambahnya Homeless yang ada di Jepang.

### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal mula terjadinya Homeless di Jepang?
2. Bagaimana upaya pemerintah Jepang dalam menangani Homeless pada saat Olimpiade Tokyo?

### C. Tujuan Penulisan

1. Mengidentifikasi asal mula terjadinya Homeless di Jepang.
2. Mengidentifikasi upaya pemerintah Jepang dalam menangani Homeless pada saat Olimpiade Tokyo.

### D. Implikasi

1. Diharapkan penulisan ini dapat berguna bagi penulis-penulis lainnya yang memiliki permasalahan yang sama dan dapat memperbaiki teori dan konsep penulisan sebelumnya
2. Diharapkan dengan adanya kepenulisan ini juga dapat memperkaya kepustakaan ilmu terkhususnya mengenai kasus Homeless pada masa kontemporer.

fenomena-fenomena yang sedang berlangsung atau yang telah berlangsung.

- Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengangguran yang terjadi di Jepang terjadi akibat krisis keuangan global sedangkan upaya pemerintah sendiri dalam mengurangi pengangguran di negaranya yaitu mengirim para pengangguran tersebut ke berbagai sektor seperti sektor pertanian, perikanan dan kehutanan.

Artikel terdahulu yang dilakukan oleh Malcolm Foster yang berjudul "Homelessness

and The Pandemic: Tokyo” pada tahun 2022. Didalam artikelnya membahas mengenai

- Permasalahan yang dibahas dalam artikel tersebut yaitu adanya pengusiran Homeless yang berada di Ibu Kota dimana tempat tersebut merupakan pusat dari kegiatan Olimpiade Tokyo 2020 dan akan dipindahkan ke tempat penampungan sementara.
- Kesimpulan dari artikel tersebut yaitu Pemerintah ingin menjaga citra baik negara Jepang yang telah dikenal dunia yaitu negara yang bersih, ramah dan minim akan pengangguran.

## B. Kerangka Teori

Dalam menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan pada identifikasi masalah. Penulisan menggunakan teori sosiologi kontemporer oleh Peter Ludwig Berger dan konsep Homeless menurut Avramov.

### 1. Teori Sosiologi Kontemporer

Teori-teori Sosiologi Kontemporer dikembangkan oleh Peter Berger dan Lukman. Namun tokoh yang paling berpengaruh yaitu Ludwig Berger dalam pemikiran mengenai teori Sosiologi Kontemporer dimana Peter Ludwig Berger dinilai sebagai *“one of the most influential texts in the sociology of knowledge, and played a central role in the development of social constructionism”*. Dalam buku mengenai sosiologi pengetahuan yang berjudul *“Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (1996)”* yang ditulis oleh Berger dan Lukman (Polama, 2004).

Peter Berger mengembangkan teori sosiologi kontemporer berlandaskan pada sosiologi pengetahuan, dimana adanya hubungan antara kenyataan dan pengetahuan hal tersebut merupakan dua istilah yang saling berkaitan. Jika ditelaah kenyataan merupakan suatu kualitas yang memiliki fenomena-fenomena dan diakui keberadaannya sedangkan pengetahuan adalah suatu kapasitas bahwa fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Sosiologi pengetahuan tersebut mendasarkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan (Berger, 1990:1)

Sosiologi merupakan sebuah studi ilmiah dan objektif terkait manusia dalam masyarakat, lembaga dan proses sosial. Sosiologi selalu berevolusi dan berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi dapat menjelaskan mengenai gambaran mekanisme sosial dan perubahan sosial yang ditimbulkan di masyarakat sesuai dengan fakta dan fenomena kehidupan kemasyarakatan.

Perkembangan zaman telah mengantarkan globalisasi dan kemajuan teknologi masyarakat kearah yang lebih modern, maka dari itu dibutuhkannya instrumen teoritik sebagai landasan berfikir sehingga muncullah teori-teori atau pemikiran para ahli sosiologi kontemporer yang menjadi relevan jika dikaitkan dengan perkembangan zaman (Argo, 2013)

Dalam menganalisis dinamika perkembangan masyarakat Jepang yang dulunya mengalami krisis ekonomi dan sekarang berhasil menjadi negara dengan tingkat ekonomi tertinggi setelah Amerika serta sebagai negara dengan teknologi tercanggih di dunia. Maka dalam penulisan ini jika menggunakan sosiologi klasik beserta konsep dan metodenya kurang mencukupi jika digunakan sebagai dasar analisis di era sekarang. Sehingga munculnya pemikiran para ahli serta teori-teori sosiologi kontemporer atau postmodern menjadi sangat relevan dalam penulisan ini karena pemikiran para ahli kontemporer menyeimbangkan dinamika perkembangan masyarakat di era globalisasi seperti sekarang dengan konteks kekinian (Sukidin & Suharso, 2015)

Pendekatan teoritis yang digunakan untuk menganalisa Homeless kontemporer di Jepang pada saat olimpiade Tokyo 2020 adalah pendekatan sosiologi kontemporer pada masa pandemic Covid-19 dimana teori ini dapat menjawab sejarah perubahan dan peningkatan jumlah Homeless kontemporer pada masa pandemic Covi-19.

### 2. Konsep Homeless menurut Avramov

Secara umum Homeless di setiap negara memiliki arti yang berbeda tergantung sejarah atau budaya serta kebiasaan dari Homeless itu sendiri, bahkan Homeless dapat dinilai berdasarkan status sosialnya dan keadaan fisiknya. Namun, dari sekian banyaknya definisi mengenai Homeless hanya penjabaran konsep Homeless menurut Avramov lah yang dapat diterima secara universal karena berlandaskan pada kesesuaian kondisi Homeless di setiap negara yaitu ketiadaan rumah atau tempat tinggal yang menetap.

Berikut pernyataan Avramov mengenai Homeless. *“Homeless is conditioning of detachment from society characterized by absence or attemation of the affiliative bonds that link settled person to a network of interconnected social structures”* Dari pernyataan tersebut Avramov menyatakan bahwasannya Homeless dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki rumah yang menetap dan selalu berpindah-pindah serta tidak memiliki rumah yang layak sebagai tempat untuk berlindung.

Avramov juga menyatakan ciri-ciri dari seorang Homeless adalah mereka tidur dimanapun seperti dipinggir jalan maupun di taman-taman kota. Pernyataan tersebut dilatarbelakangi oleh riset tradisional mengenai Homeless di kawasan Amerika dan Inggris. Seiring berkembangnya jaman Homeless tidak hanya ditemukan di negara-negara maju tetapi di negara berkembang pun ada (Avramov, 1999).

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kualitatif dimana metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam meneliti pola kondisi obyek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur oleh metode kuantitatif (Sugiono, 2010:15).

### B. Sumber Data

Dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam penulisan ini maka data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu literature review atau library research dimana suatu data

Dari penjelasan tersebut memiliki studi kasus yang sama dengan penulisan ini, bahwasannya Homeless di Jepang dapat ditemukan di daerah kawasan Olimpiade, di stasiun, taman kota dan kota-kota besar di Jepang lainnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya tenda biru yang merupakan identitas dari Homeless yang ada di Jepang dan dipergunakan sebagai tempat tinggal sementara.

yang dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti melalui jurnal, artikel dan berita. Studi kepustakaan yang digunakan penulis bertujuan untuk mencari teori, pendapat dan temuan-temuan yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan topik penulisan ini.

### C. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2014:21) analisis deskriptif adalah suatu statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data yang telah terkumpul.

## HASIL DAN DISKUSI

### D. Asal Mula Terjadinya Homeless Di Jepang

Homeless bukan saja menjadi salah satu factor yang terjadi di negara-negara berkembang. Namun Homeless juga terjadi di negara-negara maju salah satunya yaitu di Jepang. Kita ketahui bersama bahwasannya Jepang masuk sebagai negara ketiga dalam daftar negara dengan ekonomi terkuat di dunia berdasarkan data International Monetary Fund 2021 (Azkiya Dhini, 2021).

Pada awalnya istilah Homeless tidak begitu diketahui dan jumlahnya pun masih tergolong sedikit. Homeless sendiri dalam Bahasa Jepang dikenal dengan Homuresu yang berasal dari Bahasa Inggris yang artinya tidak memiliki rumah atau seseorang yang tidak mempunyai tempat tinggal menetap. Homeless pada mulanya berasal dari para pekerja yang menunggu lowongan pekerjaan di Yoseba (pasar tenaga kerja terbuka yang ada di kota-kota besar di Jepang). Pada tahun 1989 Jepang memasuki fase gelembung ekonomi (bubble economy) yang menyebabkan berbagai jenis kebutuhan di Jepang meningkat dengan sangat drastic seperti

meningkatnya harga saham dan pembangunan infrastruktur pedesaan yang sangat massif. Karena anggaran yang dibutuhkan Jepang sangat besar untuk mengembalikan keadaan negara Jepang maka terjadilah apa yang disebut dengan bubble economy (Static Bureau, 2016).

Berikut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi Homeless:

- Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor utama yang memicu terjadinya Homeless di Jepang, salah satu contohnya yaitu pemecatan yang terjadi oleh perusahaan-perusahaan di Jepang pada saat Jepang dilanda krisis ekonomi yang mengakibatkan banyaknya perusahaan menjadi bangkrut dan tidak mampu membayar para karyawannya. Pada awalnya para pegawai memiliki ketergantungan terhadap perusahaan tersebut namun semenjak mengalami kebangkrutan para pegawai tersebut tidak dapat membayar uang sewa apartemen dan berbagai kebutuhan lainnya sehingga mereka terpaksa harus keluar.

- Faktor Terjerat Hutang

Faktor terjerat hutang ini dalam istilah Jepang disebut Yami Kinyuu, tidak bisa dipungkiri persaingan ketat di kota maju seperti Jepang memang sangatlah berat, apalagi pada saat kondisi ekonomi Jepang yang sedang jatuh maka bank komersial menjadi salah satu alternatif peminjaman pada saat itu. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya masyarakat Jepang yang terjerat hutang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

- Faktor Kondisi Kesehatan

Kebanyakan masyarakat di Jepang yang menjadi Homeless adalah mereka yang memiliki usia lanjut sehingga salah satu penyebab seseorang menjadi Homeless adalah keadaan fisik mereka yang sudah tidak mampu lagi untuk bekerja,

- Faktor Bencana Alam

Jepang sebagai salah satu negara yang sering mengalami bencana gempa bumi. Sehingga inilah yang menjadi salah satu faktor banyaknya Homeless di negara tersebut dikarenakan rumah-rumah sebagai tempat tinggal dan berbagai barang berharga lainnya hilang dan rusak akibat bencana alam tersebut.

- Faktor Mental Atau Permasalahan Individu

Faktor individu ini merupakan salah satu akar dari penyebab Homeless, jika individu itu sendiri memiliki rasa malas untuk berubah bahkan rasa malas untuk bekerja demi mencukupi kehidupan sehari-harinya di tengah kerasnya kehidupan dan persaingan di negara maju seperti Jepang. Maka suatu individu tersebut telah menjadi bibit Homeless (Wijaya, 2016).

1. Perubahan Homeless di Jepang menuju ke masa Kontemporer

Perubahan Homeless menuju ke masa kontemporer terjadi pada tahun 1900-an yang terjadi akibat pecahnya gelembung ekonomi yang mengakibatkan banyak kerugian secara finansial terhadap masyarakat Jepang itu sendiri. Hal ini disebut sebagai decade yang hilang The lost of decade (IMF Working Paper, 2000). Homeless di Jepang dapat dilihat dari berbagai kota-kota besar di Jepang yang memiliki jumlah terbanyak mengenai pengangguran seperti Homeless yang berasal dari kaum buruh harian di Yoseba, pekerja regular dan pekerja non regular.

Dengan adanya pengelompokan Homeless ini menyebabkan munculnya suatu stratifikasi sosial dalam masyarakat Jepang. Salah satunya adalah adanya kelompok kelas bawah yang

menempati kelas sosial rendah, kelas menengah dan kelas atas pada masyarakat di Jepang. Seiring dengan masa resesi ekonomi yang berkepanjangan, kaum Homeless dapat dilihat di berbagai tempat di Jepang, seperti pinggir jalan, stasiun kereta api, taman, dan berbagai tempat umum lainnya. Situasi yang dialami Jepang dapat digambarkan sebagai keadaan kesenjangan ekonomi yang biasa dikenal dengan istilah kesenjangan pendapatan dan kesenjangan kekayaan. Hal ini mengacu pada persebaran ukuran ekonomi di antara individu dalam kelompok, kelompok dalam populasi, atau antara negara (Chambers, 1995)

Berdasarkan statistic yang dilakukan oleh departemen kesejahteraan, Kesehatan dan Buruh Jepang pada tahun 2007 mengenai alasan mereka menjadi Homeless yaitu 58% karena alasan yang bersifat ekonomi, 31,4% karena kurangnya pekerjaan sementara 26,6% kehilangan pekerjaan karena bangkrut. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya para pekerja di Jepang melakukan pekerjaan tidak tetap, bahkan tidak menandatangani kontrak ataupun membayar pajak yang biasa disebut pekerja serabutan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu bersaing dengan kondisi perekonomian di negara Jepang dan memiliki pendapatan dan penghasilan tidak tetap (Slater & Ikebe, 2020)

Pada awal tahun 2000-an, pemerintah mulai menerapkan berbagai langkah pemulihan seperti mengurangi kredit macet dan mengurangi defisit anggaran negara. Namun, beberapa bencana yang dialami Jepang seperti kebangkrutan perusahaan investasi Lehman Brothers pada tahun 2008 yang berdampak pada pemulihan ekonomi Jepang, serta juga pada tahun 2011 terjadi gempa bumi dan tsunami disertai kebocoran fasilitas nuklir (Roosiani & Zahra Nabila, 2018).

2. Kondisi Homeless di Jepang pada masa Pandemi Covid-19

Setelah terpilih sebagai tuan rumah pada saat Olimpiade Tokyo 2020, pemerintah telah memberikan himbauan kepada Homeless yang berada di Kota Tokyo untuk berpindah di tempat penampungan sementara. Tercatat adanya peningkatan jumlah Homeless di Jepang pada saat pandemic Covid-19 statistik terbaru dari pemerintah menunjukkan bahwa ada 4.555 Homeless yang berada di Jepang dan terdapat 1.037 Homeless yang berada di pusat kota Tokyo. Peningkatan tersebut terjadi karena pemerintah memberlakukan pemberhentian hubungan kerja, pengurangan aktivitas diluar

rumah dan pembatasan social distancing (Ministry of Health, 2019).

Namun tak bisa juga dipungkiri akibat pandemic Covid-19 memiliki dampak yang sangat besar bagi Homeless itu sendiri, rata-rata Homeless yang telah berumur 60 tahun keatas meninggal akibat pandemic Covid-19. Sebenarnya pemerintah telah menyediakan

#### **A. Upaya Pemerintah Jepang Dalam Menangani Homeless Pada Saat Olimpiade Tokyo 2020**

Kebangkitan negara Jepang dari krisis ekonomi didorong karena adanya factor di bidang ekonomi yaitu Jepang berusaha membangun industri dan pertanian yang modern serta juga menerapkan manajemen Jepang dalam mengelola industri dan perdagangan. Sedangkan di bidang politik baik politik dalam negeri maupun politik luar negeri Jepang berusaha menstabilkan pemerintahannya agar dapat melakukan pembangunan dengan cepat dan dalam bidang militer sendiri Jepang membagi dalam tiga divisi yaitu Angkatan darat, Angkatan laut, dan Angkatan udara yang dikoordinasi oleh badan pertanahan nasional.

Dari kebangkitan Jepang tersebut berdasarkan data Trading Economics, Jepang merupakan negara ketiga di dunia yang memiliki tingkat pengangguran yang paling sedikit tercatat ada sebanyak 2,60% Homeless di negara tersebut (Trading Economic, 2022). Dalam menghadapi Olimpiade Tokyo 2020 pemerintah berusaha menjaga image negara dari sedikitnya angka populasi pengangguran di negara tersebut. Di mana Homeless tersebut di paksa menyingkir selama pertandingan Olimpiade berlangsung. Tempat public seperti taman-taman kota, pinggir jalan, dan stasiun yang semula sebagai tempat tinggal Homeless tersebut.

Saat ini pemerintah mulai menutup taman-taman kota serta juga tenda biru yang didirikan sebagai rumah mereka di singkirkan oleh pemerintah bahkan pemerintah pun mengancam akan menyita barang-barang dari para tunawisma jika mereka tak kunjung pindah dari arena Olimpiade tersebut. Disisi lain pemerintah ingin melakukan pengoptimalisasian kota saat olimpiade berlangsung. Tujuannya adalah agar para tamu dan kontingen-kontingen dari negara lain bisa merasa nyaman dan dapat menikmati keindahan kota Jepang. (Bettizia, 2021).

#### **KESIMPULAN**

tempat penampungan sementara bagi Homeless tersebut namun Sebagian dari mereka lebih memilih untuk tinggal bersama di pinggirin jalan, taman kota, stasiun atau bahkan di cafe-café internet. Hal tersebut disebabkan karena menurut mereka kafe-kafe internet lebih nyaman dan dapat disewa dengan harga murah (Slater & Ikebe, 2020)

Berikut beberapa kebijakan pemerintah Jepang dalam menangani Homeless pada saat Olimpiade Tokyo 2020 yaitu :

- Memindahkan Homeless tersebut ke tempat penampungan sementara

Pemerintah telah menyediakan tempat penampungan bagi Homeless. Tujuan dari pemindahan tersebut agar pemerintah dapat mengoptimalisasikan kota sehingga Homeless yang bermukim di daerah sekitar area Olimpiade dapat pindah ke tempat penampungan terlebih dahulu.

- Mempekerjakan Homeless Di berbagai sektor

Pemerintah Jepang mengurangi Homeless dengan cara mengirim mereka ke berbagai sektor seperti sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan. Pemerintah Jepang juga menunjang para homeless agar dapat lihai di berbagai bidangnya dan memfasilitasi Homeless untuk mengikuti program pelatihan kerja di bidang-bidang tersebut.

- Pemberian Dana

Pemerintah akan memberikan bantuan dana kepada Homeless tersebut dengan mengikuti pelatihan karyawan di berbagai perusahaan tertentu.

- Adanya upaya untuk Pendidikan dan Meninjau sistem asuransi tenaga kerja untuk mendukung Pendidikan terhadap anak muda, perempuan dan orang tua

Pemerintah akan meninjau sistem asuransi tenaga kerja dalam mempromosikan pelatihan pada para pekerja untuk dapat mengubah karier dan meningkatkan karir mereka (Annisa, 2016)

Negara Jepang yang dulunya mengalami Krisis ekonomi dan juga kerugian besar di

berbagai sektor pada saat itu. Namun dalam 20 tahun setelah keruntuhan Jepang. Jepang berhasil bangkit dan menjadi negara ketiga yang memiliki tingkat ekonomi terbesar di dunia hal ini disebabkan karena adanya hubungan kerja sama antara industri-pemerintah, adanya wadah untuk mendukung kekreatifan masyarakat, kedisiplinan dalam bekerja, etika dalam bekerja dan berbagai hal lainnya yang menjadi pendorong kesuksesan negara Jepang. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwasannya negara tersebut tidak memiliki Homeless.

Seiring dengan perkembangan zaman Homeless mulai diketahui oleh masyarakat umum dan populasi Homeless pun semakin banyak. Pemerintah Jepang menafsirkan istilah Homeless sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang layak. Oleh karena itu pemerintah telah melakukan berbagai upaya meminimalisir adanya Homeless di negara tersebut demi menjaga image negaranya. Pada saat itu bertepatan dengan terpilihnya Jepang sebagai tuan rumah pada saat Olimpiade Tokyo 2020 di era pandemic Covid-19.

Adapun beberapa kebijakan yang diterapkan pemerintah dinilai ampuh untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 pada saat Olimpiade Tokyo 2020. Dimana kebijakan pemerintah Jepang sendiri yaitu penerapan protocol kesehatan yang memadai dan menyediakan pemukiman atlet bagi para atlet dari berbagai negara. Disisi lain mengenai permasalahan Homeless di negara tersebut, yaitu dengan mengadakan pemindahan bagi para homeless yang berada di wilayah kawasan olimpiade ke penampungan sementara. Tujuan dari pemerintah Jepang sendiri adalah untuk menjaga image negara Jepang dan mengoptimalkan kota serta dapat menciptakan kenyamanan bagi para atlet dan tamu dari berbagai negara.

#### REFERENSI

- Annisa, A. (2016). *Kehidupan Pengangguran Di Jepang Nihon Ni Shitsugyou No Seikatsu*.
- Argo, D. (2013). *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Arindra, M. (2021, May 10). *Survei terbaru, 60 persen warga Jepang ingin Olimpiade dibatalkan - ANTARA News*. [www.AntaraneWS.Com](http://www.AntaraneWS.Com). <https://www.antaraneWS.com/berita/2149738/survei-terbaru-60-persen-warga-jepang-ingin-olimpiade-dibatalkan>
- Avramov, D. (1999). *The State Of The Art Research Of Homelessness And Provision Of Services In Europe* Dr. Dragana Avramov *Population and Social Policy*.
- Azkiya Dhini, F. (2021). *10 Negara dengan Ekonomi Terbesar di Dunia pada 2021 | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/05/10-negara-dengan-ekonomi-terbesar-di-dunia-pada-2021>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts? In *Environment and Urbanization* (Vol. 7, Issue 1).
- Foster, M. (2022, March 30). *Homelessness and the pandemic: Tokyo*. <https://www.homelessnessimpact.org/post/homelessness-and-the-pandemic-tokyo>
- Hakim, L. N. (2021). *Olimpiade Tokyo Di Tengah Pandemi COVID-19: Belajar Dari Kasus All England*.
- IMF Working Paper. (2000). *The Japanese Banking Crisis of the 1990s: Sources and Lessons - WP/00/07*. January.
- Iwata, M. (2021). *What is the Problem of Homelessness in Japan? Conceptualisation, Research, and Policy Response | International Journal on Homelessness*. <https://ojs.lib.uwo.ca/index.php/ijoh/article/view/13629/11485>
- Kageyama, Y. (2020, January 23). *Downtown Tokyo's Homeless Fear Removal Ahead of Olympics - The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2020/01/downtown-tokyos-homeless-fear-removal-ahead-of-olympics/>
- Man Hau, L., & Kwan, T. (2021, August 3). *Tokyo Olympics: treatment of homeless not in Games spirit*. <https://www.scmp.com/comment/letters/article/3143193/tokyo-olympics-treatment-homeless-not-games-spirit>
- Ministry of Health, L. and W. (2019). *Ministry of Health, Labor and Welfare*. <https://www.mhlw.go.jp/english/>
- Peter L, B., & Luckman, T. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: Pustaka LP3ES., 2012. [//library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D3007](http://library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3007)
- Polama. (2004). *Contemporary Sociological Theory*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada., 2004.

- //library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D1219
- Revindo, M. D. (2021). *Mohamad D. Revindo: Olimpiade Tokyo, Tanpa Penonton bukan Tanpa Cuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia*. KORAN KONTAN. <https://www.feb.ui.ac.id/blog/2021/07/27/mohamad-d-revindo-olimpiade-tokyo-tanpa-penonton-bukan-tanpa-cuan/>
- Roosiani, I., & Zahra Nabila, M. (2018). *Fenomena Cyber Homeless Di Jepang*.
- Shelter, D. H., & Sara, I. (2020, April 15). *Open Olympic facilities to protect Tokyo's homeless from COVID-19*. <https://asia.nikkei.com/Opinion/Open-Olympic-facilities-to-protect-Tokyo-s-homeless-from-COVID-19>
- Slater, D. H., & Ikebe, S. (2020, September 15). *Social Distancing from the Problem of Japanese Homelessness under Covid-19 | The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*. <https://apjif.org/2020/18/Slater-Ikebe.html>
- Static Bureau, M.O.I.S.S.A.C. (2016). *Statistical Handbook Of Japan*. <http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/index.htm>
- Sukidin, & Suharso, P. (2015). *PEMIKIRAN SOSIOLOGI KONTEMPORER*.
- The Asahi Shimbun. (2021, July 22). *Homeless people told they have no place in the Tokyo Olympics*. <https://www.asahi.com/ajw/articles/14399513>
- Ulya, F. N. (2021, May 28). *Mobilitas Diperketat, Tingkat Pengangguran Jepang Kembali Meningkat Halaman all - Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2021/05/28/100657926/mobilitas-diperketat-tingkat-pengangguran-jepang-kembali-meningkat?page=all>
- Wijaya, S. N. (2016). *Gambaran Kehidupan Homeless Di Jepang Dalam Anime Tokyo Godfather Karya Satoshi Kon*.
- Wilson, L. (2020, August 24). *How COVID-19 has Impacted Homelessness in Japan*. <https://www.borgenmagazine.com/homelessness-in-japan-covid-19/>